

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS

Mita Suryanti¹, Nastiti Mufidah²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
mita@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
nastiti@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah aspek penting dalam pembelajaran, diwujudkan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter menjadi dasar Pendidikan Nasional, memberikan bekal nilai Pancasila dan akhlak baik kepada siswa, sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 2 peraturan tersebut. Salah satu SMP di Ponorogo menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP Ponorogo. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan partisipasi Kepala Sekolah, Guru IPS, dan beberapa Peserta Didik. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter melalui kebiasaan berdoa, teladan disiplin waktu, pengecekan kehadiran siswa, perhatian merata, partisipasi siswa dalam berpendapat, pembagian kelompok diskusi acak, serta pembiasaan penyelesaian tugas dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di SMP Ponorogo berjalan efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan karakter, IPS

ABSTRACT

Character education is a crucial aspect of learning, manifested through Presidential Regulation 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education (PPK). Character education serves as the foundation of National Education, providing students with the values of Pancasila and good morality, as mandated by Article 2 of the regulation. One junior high school in Ponorogo implements character education in Social Studies (IPS) classes. This research aims to describe the implementation of character education through IPS learning in class VIII C at SMP Ponorogo. Data collection methods include interviews, observations, and documentation involving the school principal, IPS teacher, and selected students. Data analysis employs Miles and Huberman's techniques, encompassing data reduction, presentation, and conclusion drawing. The research findings reveal the implementation of character education through habits such as prayer, exemplary discipline regarding time, attendance checks, equitable attention, student participation in expressing opinions, random group discussions, and the habituation of completing tasks and responsibilities. Overall, character education in SMP 1 Sawoo Ponorogo is effective, creating a learning environment that supports students' character development.

Keywords: Implementation, character education, social studies

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dan harus diterapkan dalam semua pembelajaran. Berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan semangat Pancasila dan

akhlak yang baik sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan jati diri, kepribadian, dan budi pekerti yang melekat pada diri seseorang dan mengembangkannya menjadi lebih baik¹. Kepribadian merupakan kualitas individu yang diukur. Menurut Foerster dalam Soraya, ada empat ciri yang menentukan kekuatan karakter seseorang.^{2 3}Pertama, tata tertib batin, di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai, menjadikan nilai sebagai pedoman normatif. Kedua, konsistensi yang memberikan keberanian dan keteguhan pada prinsip, tidak tergoyahkan oleh situasi baru atau takut risiko, serta membangun rasa percaya. Ketiga, otonomi, sebagai kemampuan menginternalisasi aturan luar menjadi nilai pribadi, terlihat dari penilaian atas keputusan tanpa terpengaruh pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan, menunjukkan daya tahan untuk mencapai kebaikan yang diinginkan dan menjadi dasar penghormatan terhadap komitmen yang diambil. Kesemua karakter ini menentukan kualitas hidup seseorang.

Pada dasarnya, karakteristik ini pada dasarnya adalah tatanan internal dari setiap tindakan yang diukur berdasarkan nilai⁴. Nilai ini juga menjadi pedoman normatif dalam setiap tindakan. Kedua, konsistensi memunculkan keberanian yang membuat seseorang tetap berpegang pada prinsip dan tidak mudah ragu dalam menghadapi setiap risiko dan situasi baru⁵. Konsistensi inilah yang menjadi landasan dalam membangun hubungan saling percaya. Konsistensi dapat merusak reputasi seseorang. Ketiga, otonomi, yaitu kemampuan seseorang dalam menginternalisasikan aturan-aturan eksternal sehingga menjadi nilai-nilai pribadi. Hal ini berasal dari keputusan evaluasi dan tidak dipengaruhi atau ditekan oleh pihak lain. Keempat, ketabahan dan kesetiaan. Konsistensi adalah ketahanan seseorang untuk mencapai penglihatan yang baik, sedangkan kesetiaan adalah dasar atau landasan penting untuk menghormati komitmen yang dipilih. Ini adalah karakteristik dasar yang harus dimiliki.⁶

¹ Binti Septiani and Muhammad Widda Djuhan, "Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (July 31, 2021): 61–78, <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>.

² Siti Zazak Soraya, "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa," *SAJIEM (Southeast Asian Journal of Islamic Education)* 1, no. 1 (2020): 75.

³ Risma Dwi Arisona, "Pendidikan Multikultural Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ips Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Mahasiswa Tadris Ips Iain Ponorogo," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 73–80, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.221>.

⁴ Yustita Tiara Buana and Risma Dwi Arisona, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA KARAWITAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI SISWA MTs PGRI GAJAH SAMBIT PONOROGO," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, no. 2 (July 30, 2022), <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1015>; Risma Dwi Arisona, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS Di MI," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (May 14, 2017): 329–37, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0i1Seri>.

⁵ Risma Dwi Arisona, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo," *National Conference on Educational Science and Counselling* 2, no. 1 (June 2, 2022), <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/77>.

⁶ Supriatna, E. (2010). Pendidikan Sejarah Yang Berbasis Nilai- Nilai Religi Dan Budaya Lokal Banten Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa. *Proceedings The 4th International Conference on Teacher Education, Jointly Organized by Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Indonesia and Universiti Pendidikan Sul*, 487–514.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran komprehensif yang mempelajari permasalahan sosial dalam masyarakat dengan mempelajarinya dalam konteks fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi. Topik penelitian ilmu sosial adalah peristiwa yang terjadi di masyarakat pada masa lalu, sekarang, dan mungkin di masa depan. Di sekolah menengah, mata pelajaran IPS meliputi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui pembelajaran mata pelajaran IPS diharapkan dapat melatih peserta didik yang aktif, berakhlak baik dan bekal menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Supriyadi mengatakan program pendidikan IPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan, merefleksikan dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya.⁷ Proses ini bergantung pada nilai prosedur kelas.⁷ Menurut Gunawan, “Kajian topik sosial bertujuan untuk menciptakan warga negara yang kompeten secara sosial yang percaya bahwa kehidupannya berlangsung di antara tantangan fisik.⁸ Kekuatan dan ilmu sosial, sehingga menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan berpengetahuan luas. Tujuan sosialnya adalah untuk menciptakan tenaga-tenaga khusus di bidang ilmu-ilmu sosial.⁵

Berdasarkan rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024, pelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan global dan berperilaku hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Strategi ini tidak hanya sekedar program pelengkap, pelengkap tetapi juga menjadi pedoman bagi guru dalam mendidik siswa dan diterapkan di kelas. Pada pembahasan kali ini akan diuraikan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di Kelas VIII C di SMPN 1 Sawoo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Dimana peneliti mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS kelas VIII C SMPN 1 Sawoo dengan indikator perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan hambatan belajar. Deskripsi dari metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang dilakukan melalui pengamatan dan penelitian yang output nya berupa data deskriptif perkataan, tulisan dan tindakan dari objek yang sedang diamati, yang mana hasil data tersebut tidak berkaitan dengan statistik atau perhitungan dalam pengumpulan data tapi berdasar pada analisis dan pengamatan. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah teknik untuk menggambarkan dan memaparkan data atau informasi yang ditemukan di lapangan secara menyeluruh terhadap suatu objek sehingga hasil analisisnya dapat ditarik kesimpulan.

Pada penelitian kali ini ada tiga teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan peneliti untuk mengumpulkan data agar diperoleh informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada di SMP, ketiga teknik tersebut yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.⁹ Observasi

⁷ Supriyadi. (2016). *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

⁸ Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: ALFABETA.

⁹ Anggito Albi & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari, Cet.1 (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

atau biasa disebut pengamatan ini adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan kegiatan yang terjadi di lapangan untuk mengetahui kesesuaian permasalahan dengan faktanya Observasi terkait Implementasi Pendidikan karakter melalui pendidikan IPS dikelas VIII C peneliti lakukan selama satu bulan, dimulai sejak 29 Agustus sampai dengan 29 September dengan melakukan pengamatan langsung di sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Observasi penulis lakukan mulai pagi sampai pulang sekolah dengan tujuan dari observasi ini agar peneliti bisa mengetahui secara langsung program Implementasi Pendidikan Karakter melalui pembelajaran IPS. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, khususnya di kalangan pelajar menuntut dengan adanya pendidikan karakter. Sekolah harus meningkatkan perannya dan mengalihkan tanggung jawab untuk memajukan nilai-nilai yang baik dan membantu siswa membentuk dan membangun kepribadian dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter perlu menekankan nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat; Mempunyai rasa tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, keadilan serta membantu siswa memahami, peduli dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sendiri.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang diteliti kepada narasumber.⁷ Dalam rangka untuk melengkapi data penelitian, wawancara dilakukan peneliti kepada tiga orang narasumber, yaitu Kepala Sekolah, Guru IPS, dan beberapa peserta didik di SMP. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tadi peneliti melakukan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sampai tuntas. Terdapat empat proses dalam analisis ini yaitu, pengumpulan data baik yang dilihat, didengar dan diamati, kemudian proses selanjutnya reduksi data/memilah data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS

Karakter merupakan kualitas psikologis, moral, atau tingkah laku seseorang yang menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya.¹¹ Dalam bahasa Yunani karakter memiliki arti mengarahkan dan menandai perhatian seseorang serta cara individu dalam menerapkan nilai-nilai yang tepat untuk tindakan nyata dalam kesehariannya.¹² Selain itu, karakter memiliki arti sifat, budi pekerti, akhlak atau kepribadian individu yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai sifat yang dipercaya dan membumi. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter adalah kebaikan yang ditanamkan oleh guru dengan cara

¹⁰ Mely novasari Harahap, "Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman," *Manhaj* 18, no. 1 (2021): 2463–2653, <http://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/5/9>.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

memberikan pengetahuan dan penanaman nilai yang positif untuk membangun sistem pemikiran dan perilaku peserta didik.¹³

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya sengaja seseorang untuk membantunya memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai moral dasar.¹⁴

Karakter yang baik juga penting dalam kaitannya dengan mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan berbuat baik (*doing the good*). Ketiga faktor ini saling berkaitan erat. Seseorang terlahir bodoh, dorongan primitif dalam dirinya dapat menguasai atau mendominasi akal sehatnya. Oleh karena itu, pengaruh-pengaruh yang berkaitan dengan model pendidikan dan pendidikan yang diterima seseorang akan mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan besar, emosi dan hawa nafsu yang bekerja sama secara harmonis berdasarkan akal dan ajaran agama.

Definisi ilmu pengetahuan sosial mengacu pada studi yang memfokuskan perhatiannya pada aktivitas tersebut kehidupan manusia. Macam-macam dimensi yang berbeda menjadi fokus penelitian dari IPS. Maksud dari IPS di atas adalah penelitian IPS dipermudah pembelajarannya dan bertujuan untuk menjamin siswa dapat memperoleh nilai yang tinggi. Sebagai warga negara Indonesia, mereka harus menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya dan dimaknai untuk saat ini serta prediksi untuk masa yang akan datang. Karena aktivitas manusia dapat dilihat dari dimensi waktu meliputi masa lalu, masa kini, dan masa depan.¹⁵

Pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual mendalam dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS KELAS VIII, salah satunya materi pemanfaatan sumber daya alam. Materi ini berhubungan langsung dengan lingkungan nyata dan hidup. Topik yang mempunyai kaitan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari akan memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk termotivasi oleh proses pembelajaran IPS itu sendiri.

Banyak karakter yang muncul dalam materi dan dapat diserap atau dikembangkan siswa melalui kegiatan diskusi yang dilakukan. Melalui kegiatan siswa dibagi dalam banyak kelompok, siswa akan mengembangkan kepribadian yang bertanggung jawab, penuh hormat, kreatif, berpikir kritis, disiplin dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan anggota kelompok lainnya.¹⁶ Aktivitas guru setelah diskusi kelompok merupakan kegiatan refleksi. Melalui refleksi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir lebih logis dan kritis, saling menghormati, dan mengetahui tingkat kemampuannya sendiri. Pembelajaran ini menguraikan tentang Proses Pembelajaran IPS (SLI) yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi siswa. Penanaman dan pengembangan

¹³ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 13-14.

¹⁴ Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

¹⁵ Parni. (2017). *Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS SD/MI*. Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan Humaniora), III, 184–195.

¹⁶ Arif Rahman Hakim, "Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle Sebagai Media Pengelolaan Pembelajaran," *Kodifikasia* 12, no. 2 (2018): 167, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1516>.

pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai dan tujuan pendidikan.

Sesuai dengan temuan penelitian tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, terdapat hubungan positif antara keduanya. Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS, khususnya: Pembelajaran IPS merupakan landasan penting untuk mengembangkan kecerdasan pribadi, sosial, emosional dan intelektual.¹⁷ Melalui pembelajaran mata pelajaran IPS, siswa akan mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif dan berinovasi. Sikap dan perilaku yang menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai individu, komunitas, warga negara, dan warga global. Kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memiliki sikap toleran, empati, serta berwawasan multikultural berbasis keunggulan lokal. Memiliki keterampilan yang komprehensif, terintegrasi dan lintas disiplin untuk memecahkan masalah sosial. Melalui keterampilan integrasi yang komprehensif, peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dengan seluruh aspek dan nilai pendidikan. Selain keterampilan interdisipliner, terdapat disiplin ilmu untuk memahami permasalahan dan permasalahan.¹⁸ Tujuan di atas dapat dicapai melalui program pembelajaran sosial yang bermakna di sekolah.

Berdasarkan pada observasi peneliti yang dilakukan 4 kali pertemuan pembelajaran IPS, dimana pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 07 Oktober 2023, pertemuan kedua pada hari Kamis tanggal 14 Oktober 2023, pertemuan ketiga pada hari Kamis tanggal 21 Oktober 2023 dan pertemuan terakhir pada hari Selasa pada tanggal 26 Oktober 2023. Pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS dikelas VIII C sudah diterapkan oleh guru. Dimana pendidikan karakter sudah tercantum dalam profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka belajar tahun 2020-2024 yaitu : Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Mandiri, memiliki rasa tanggung jawab terhadap aktivitas belajar dan juga hasil belajar, Bergotong royong, dan Kreatif. Pada proses pembelajaran guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No. 103 tahun 2014 yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Berdasarkan observasi, guru IPS melakukan upaya penerapan pendidikan karakter di kelas VIII C, antara lain:

1. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Pembiasaan ini merupakan upaya guru dalam pembelajaran mata pelajaran IPS agar siswa selalu berdoa dan selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa.

2. Memberi contoh disiplin waktu

Upaya yang dilakukan guru adalah selalu berusaha datang tepat waktu pada saat masuk kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan teladan bagi siswa dalam hal kedisiplinan.

3. Memberi keteladanan dengan menaati peraturan yang berlaku.

¹⁷ Sudrajat, A., & Hernawati, E. (2020). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS. *SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN* <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/23545>

¹⁸ Kurnia, A. riza D., Toto, N., Muslimin, I., & Wahono, W. (2018). Desain Multidisipliner dan Transdisipliner untuk Melatih Keterampilan Pemecahan Masalah. *International Conference on Mathematics, Science and Education, November*. <https://www.researchgate.net/publication/329273534%0ADESAIN>

Upaya guru antara lain mengenakan seragam guru yang ditentukan sekolah dan berpakaian rapi. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan keteladanan dengan mengikuti aturan yang ditetapkan sekolah.

4. Selalu memeriksa kehadiran siswa.

Upaya ini dilakukan dengan melakukan pengecekan daftar hadir siswa pada setiap awal perkuliahan. Guru memeriksa daftar hadir dengan menanyakan siswa mana yang tidak hadir pada waktu itu dan alasannya.

5. Memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa

Upaya ini dilakukan guru dengan mendatangi setiap meja kelompok untuk memantau dan membimbing siswa dalam melakukan kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa guru peduli terhadap semua siswanya.

6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya

Upaya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan jawaban kepada kelompok yang disajikan di hadapannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

7. Pemberian hadiah kepada siswa berprestasi

Upaya pemberian hadiah yang dilakukan guru antara lain dengan bertepuk tangan, diikuti siswa lain, kelompok presentasi di depan kelas. Setelah kelompok berakhir, guru akan mengoreksi isi atau hasilnya. Perdebatan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memotivasi siswa agar lebih giat belajar di rumah.

8. Guru membagi kelompok diskusi secara acak

Upaya guru dengan membagi kelompok diskusi secara acak agar tidak ada yang memilih temannya. Hal ini dilakukan guru agar dapat berdiskusi dengan teman sekelasnya, saling menghormati, saling menghormati dan bekerja sama dengan baik dengan tujuan untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa.

9. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang terkait topik

Upaya guru diwujudkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa di sela-sela pembelajaran. Agar siswa lebih memahami dan agar guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap topik yang dijelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

10. Membantu siswa membiasakan diri mengerjakan pekerjaan rumah

Upaya guru antara lain mewajibkan siswa mengerjakan pekerjaan rumah kelompok dengan memberikan peran sesuai pekerjaan rumah yang diberikan guru. Hal ini membantu siswa memiliki rasa tanggung jawab dan terbiasa bekerja keras serta kreatif dalam diskusi kelompok.

11. Memberi perhatian yang sama kepada semua siswa

Upaya ini dilakukan guru dengan menghampiri meja kelompok satu persatu untuk memantau dan membimbing dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian kepada semua siswa.

12. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat

Upaya yang dilakukan guru yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan kepada kelompok yang presentasi didepan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

13. Memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi
Upaya guru dengan memberikan penghargaan yaitu dengan cara memberikan tepuk tangan dengan diikuti siswa lainnya kepada kelompok yang melakukan presentasi di depan kelas setelah kelompok tersebut selesai guru mengoreksi yang berkenaan dengan materi atau hasil diskusi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih giat lagi untuk belajar di rumah.
14. Guru melakukan pembagian kelompok diskusi secara acak
Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan membagi kelompok diskusi secara acak sehingga tidak ada yang memilih-milih teman. Hal ini dilakukan guru supaya mereka dapat saling berdiskusi dengan teman sekelas, saling menghargai, menghormati dan saling bekerja sama dengan baik sesuai tujuan menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik.
15. Mengajukan pertanyaan pemantik terkait materi
Upaya guru diwujudkan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa disela-sela pembelajaran. Dengan tujuan agar siswa lebih paham dan guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang sudah dijelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.
16. Membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas
Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan meminta siswa mengerjakan tugas kelompok dengan membagi peran sesuai dengan penugasan yang diberikan guru. Hal ini supaya siswa dapat bertanggung jawab dan terbiasa untuk bekerja keras dan kreatif dalam kelompok diskusi.

Kendala Guru dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter

1. Kurangnya kesadaran siswa dalam menaati aturan
Terlihat dari hasil observasi dan wawancara banyak siswa yang memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan aturan, membeli makanan dan makan di saat jam pembelajaran. Hal ini menunjukkan sikap disiplin siswa masih rendah dalam menaati aturan, untuk mengurangi hal tersebut guru menegur dan menasihati siswa.
2. Motivasi Belajar siswa masih kurang
Berdasarkan observasi dan wawancara pada saat pembelajaran ips sebagian siswa tidak memiliki kesadaran untuk membaca dan mencari tahu sehingga perlu bimbingan dari guru. Dengan upaya adanya diskusi kelompok untuk meningkatkan kerja sama baik dalam mencari, menganalisis dan menyajikan
3. Siswa masih belum sadar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab
Hal ini ditunjukkan dengan tidak melaksanakan tugas yang diberikan dan mengadakan diskusi kelompok melainkan memanggil teman untuk mengerjakannya sekarang. Untuk mengurangi hal tersebut, guru memberikan nasehat kepada siswa dan membimbingnya dalam berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Selain itu, guru juga memandu peran anggota kelompok agar semua orang dapat bekerja sama.
4. Sarana dan Prasarana yang Terbatas
Dikarenakan di SMPN 1 Sawoo sedang ada renovasi beberapa ruangan, sehingga menjadikan sarana prasarana tidak tertata dengan baik dan berantakan. Bahkan reservasi buku di perpustakaan sekolah juga masih terbatas. Adapun upaya guru yaitu mencari internet dengan sumber yang relevan.

PENUTUP

Berdasarkan observasi, guru IPS telah melakukan upaya penerapan pendidikan karakter di kelas VIII C, antara lain: Pembelajaran IPS di kelas sesuai modul pengajaran profil Pancasila telah direncanakan, ditunjukkan melalui observasi siswa. Proses pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas VIII C SMP 1 SAWOO. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mata pelajaran IPS dilakukan oleh guru sendiri. Dalam proses pelaksanaan proses pendidikan karakter, guru tentu saja menemui kendala, seperti siswa tidak secara sadar menaati peraturan sekolah, siswa kurang mempunyai motivasi belajar, siswa kurang sadar dalam melaksanakan tugas, tanggung jawabnya dan yang terakhir kurangnya dan terbatasnya sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisona, Risma Dwi. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS Di MI." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (May 14, 2017): 329–37. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0i1Seri>.
- . "Pendidikan Multikultural Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ips Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Mahasiswa Tadris Ips Iain Ponorogo." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars 3*, no. 1 (November 26, 2019): 73–80. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.221>.
- . "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo." *National Conference on Educational Science and Counselling 2*, no. 1 (June 2, 2022). <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/77>.
- Buana, Yustita Tiara, and Risma Dwi Arisona. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA KARAWITAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI SISWA MTs PGRI GAJAH SAMBIT PONOROGO." *JiipSi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia 2*, no. 2 (July 30, 2022). <https://doi.org/10.21154/jiipSi.v2i2.1015>.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Gunawan, R. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung ALFABETA. 2013.
- Hakim, Arif Rahman, "Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle Sebagai Media Pengelolaan Pembelajaran," *Kodifikasia 12*, no. 2 (2018): 167-183, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1516>.
- Kurnia, A. riza D., Toto, N., Muslimin, I., & Wahono, W. (2018). "Desain Multidisipliner dan Transdisipliner untuk Melatih Keterampilan Pemecahan Masalah."

International Conference on Mathematics, Science and Education, November.
<https://www.researchgate.net/publication/329273534%0ADESAIN>

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 1991.

Mely novasari Harahap, “Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman,”
Manhaj 18, no. 1 (2021): 2463–2653,
<http://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/5/9>.

Novilasari, 2018. “Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar.” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 652–656.

Septiani, Binti, and Muhammad Widda Djuhan. “Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS.” *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (July 31, 2021): 61–78.
<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>.

Soraya, Siti Zazak, “Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa,” *SAJIEM (Southeast Asian Journal of Islamic Education)* 1, no. 1 (2020): 74-81.

Supriatna, E. (2010). “Pendidikan Sejarah Yang Berbasis Nilai- Nilai Religi Dan Budaya Lokal Banten Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa.” *Proceedings The 4th International Conference on Teacher Education*, Jointly Organized by Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Indonesia and Universiti Pendidikan Sul, 487–514.

Supriyadi. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.

Parni. *Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS SD/MI*. 2017

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,